

Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Da'wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan

Muhammad Alwi HS*, Iin Parninsih**, Nahla Fakhriyah Alwi***

*STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. muhalwihs2@gmail.com, **UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

iin.parninsih@gmail.com, ***UIN Alauddin Makassar. nahlafakhriyahalwi@gmail.com

Abstrak

Kajian ini merespon temuan BNPT yang menyebutkan adanya pesantren yang disinyalir terafiliasi paham terorisme dan radikalisme. Kajian ini berfokus pada Pesantren As'adiyah, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI), dan Nahdlatul Ulum, terutama dari sisi jaringan dan model beragamanya sebagai basis moderasi beragama. Pertanyaan kajian ini adalah bagaimana jaringan dan model beragama Pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan serta relasi ketiganya dalam moderasi beragama? Kajian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan sekaligus. Kajian pustaka diarahkan untuk menelusuri sisi historis tiga pesantren tersebut terkait jaringan dan model beragamanya, sementara kajian lapangan diarahkan untuk mengungkap kebertahanan jaringan dan model beragamanya. Kajian ini menyimpulkan bahwa dari sisi jaringan, tiga pesantren tersebut saling mempengaruhi hingga berpangkal pada pengaruh tradisi pendidikan Islam dari Mekkah dan Jawa. Dari sisi model beragama, tiga pesantren tersebut menunjukkan upaya penerapan dan penyebaran paham moderasi beragama pada konteksnya masing-masing, yang terlihat sejak awal didirikannya yang didukung oleh pemerintah setempat, visi misinya yang memperbaiki akhlak dan intelektual umat, materi-materi kitab yang diajarkan, hingga pandangan para alumninya. Karena itu, perhatian sekaligus penguatan jaringan pesantren yang memiliki model beragama moderat perlu terus dilakukan, terutama dalam rangka menghindari masuknya paham radikalisme dan terorisme ke lembaga pesantren.

Kata Kunci: As'adiyah, DDI, Nahdlatul Ulum, moderasi beragama, jaringan pesantren

Abstract

This study is to respond the findings of the BNPT (National Counter Terrorism Agency) that confirm some pesantrens are allegedly affiliated with terrorism and radicalism actions. Based on BNPT's data, this study investigates religious networks and models as the basis for religious moderation of three pesantren, namely As'adiyah, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) and Nahdlatul Ulum. The queries of this study are to find the networks and religious models of As'adiyah, DDI and Nahdlatul Ulum, and the relationship between the three in religious moderatio. This study is both library and field research in nature. The literature review explores the historical side of the three pesantren related to their networks and religious models, while field studies are conducted to reveal the persistence of their networks and religious models. This study concludes that the network of these three pesantren is influenced by the intellectual traditions of Mecca and Java. Even though all three have different religious models, they show religious moderation in their learning traditions. This can be seen from the beginning of its establishment which was supported by local government, its vision-mission to improve the morals and intellectuals of the people (umat), learning materials that are based on kitab, and the views of the alumni.

Keywords: *As'adiyah, DDI, Nahdlatul Ulum, religious moderation, pesantren network*

* Naskah diterima Februari 2022, direvisi April 2022, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581>

Dialog, 45 (1), 2022, 41-56

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Temuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa ada sekitar 198 pesantren disinyalir terafiliasi jaringan radikalisme dan terorisme (Adyatama, 2022) berdampak pada penilaian berbeda –jika enggan mengatakan berbanding terbalik terhadap pesantren. Selama ini, pesantren dinilai menjadi wadah memperbaiki akhlak dan menghasilkan sikap beragama yang moderat (Baca Muhtarom Dkk, 2020; Fajrussalam, 2020; Helmy, 2021). Waryono Abdul Ghafur, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, menilai bahwa temuan BNPT tersebut memberi dampak yang merugikan pihak pesantren, bahkan umat Islam Indonesia secara keseluruhan (Zaking, 2022, dalam *Jawapos.com*). Saat yang sama, banyak pihak yang meminta agar pemerintah, khususnya Kementerian Agama, mengambil tindakan atas fenomena ini, di antaranya dengan melakukan pengetatan sekaligus penyaringan sebagai strategi pencegahan terorisme dan radikalisme di pesantren (Adyatama, 2022; Nashrullah, 2022). Sebagai upaya merespon keadaan ini, artikel ini mengkaji model penerapan keagamaan pesantren di Indonesia, yang dalam artikel ini berfokus pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) Mangkoso, dan Nahdlatul Ulum Maros Sulawesi Selatan.

Pemilihan Pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum sebagai objek kajian ini karena ketiganya merupakan pesantren yang didirikan oleh ulama dengan jaringan intelektual yang sama, tetapi memiliki model penerapan keagamaan yang berbeda. Jaringan intelektual *Anregurutta Haji* (selanjutnya disingkat AGH.) Sanusi Baco, selaku pendiri Nahdlatul Ulum, merupakan murid langsung AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, pendiri dan pimpinan pesantren DDI Mangkoso (Muhammad, 2018). Sementara itu, AGH. Abdurrahman Ambo Dalle merupakan murid langsung AGH. Muhammad As'ad, selaku pendiri dan pimpinan Pesantren As'adiyah Sengkang (Halim, 2015). Akan tetapi, pendiri beserta pesantrennya tersebut tidak mengikuti

model penerapan paham keagamaan gurunya, sehingga membentuk kekhasan pesantrennya masing-masing. Dengan kata lain, Pesantren As'adiyah merujuk pada paham keagamaan organisasi As'adiyah, DDI berpaham organisasi DDI, sementara Nahdlatul Ulum berpaham organisasi Nahdlatul Ulama. Di atas perbedaan tersebut, masing-masing dinilai sebagai pesantren yang menyebarkan paham yang moderat (Lihat Husain dan Wahyuni, 2021; Burga, dkk, 2021; Tauhid, dkk, 2021).

Mengkaji jaringan dan model penerapan paham moderat terhadap pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum signifikan dilakukan terutama karena pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan tertua dan khas Indonesia. Masyarakat Islam di Indonesia telah banyak yang menyandarkan dan merujukkan pemahaman keagamaannya kepada pesantren. Bahkan, secara khusus, pemerintah memberi perhatian tersendiri terhadap pesantren dengan, misalnya, menerbitkan UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren, perayaan Hari Santri (tanggal 22 Oktober), dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dipercaya (dan karena itu) memiliki otoritas keagamaan yang mendukung agenda pemerintah terutama memberi paham keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan umat dalam berbangsa dan beragama. Di Sulawesi Selatan, pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum menjadi pesantren otoritas dalam penerapan model beragama. Otoritas keagamaan tersebut, paling tidak, didasarkan pada penyandingan gelar *Anregurutta haji* (AGH) kepada AGH. As'ad, AGH. Ambo Dalle dan AGH. Sanusi. Gelar tersebut hanya diberikan kepada ulama terkemuka yang memiliki pengaruh dan otoritas keagamaan yang tinggi bagi masyarakat Sulawesi Selatan (Halim, 2012; Muhammad, 2017). Dengan demikian, kehadiran jaringan dan model penerapan beragama yang moderat pada pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum menjadi fenomena signifikan untuk dikaji terutama terkait moderasi beragama versi pesantren di Indonesia.

Sejauh ini, kajian tentang pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum dapat

dipetakan kepada isu pendidikan, sosial, dan dakwah. Kajian mengenai isu pendidikan di pesantren As'adiyah dilakukan oleh Muhammad Irfan Hasanuddin dan Sudirman (Sudirman, 2020), Muhammad Yunus Muin (Muin, 2019), Ahmad Kamal, Kamaluddin Abunawas dan A. Marjuni (Kamal, dkk, 2019), Amiruddin Mustam (Mustam, 2017), dan Idham (Idham, 2017). Kajian mengenai isu sosial dilakukan oleh Muhammad Takbir Malliongi (Malliongi, 2018), Hasan Basri (Basri, 2019) dan Tarmizi Tahir (Tahir, 2019). Kajian mengenai isu dakwah dilakukan oleh Besse Wahidah (Wahidah, 2018), Saddam Husain dan Wahyuni (Husain dan Wahyuni, 2021), Muhammad Alwi HS, Iin Parninsih dan M. Riyan Hidayat (HS, dkk, 2021), Ayyub Muhajad (Mujahad, 2019), dan Wahyuddin Halim (Halim, 2018). Sementara kajian isu pendidikan di pesantren DDI dilakukan oleh Mukrimah Muin, M. Rasyid Ridha dan Najamuddin (Muin, dkk, 2021), Muhammad Alqadri Burga, Muljono Damopolii dan Marjuni (Burga, dkk, 2019a; 2021), Ismail Suardi Wekke, Ngesti Wihayuningtyas, Payiz Zawahir Muntaha dan Mukhlis (Wekke, 2018), Muhammad Idris (Idris, 2019). Mengenai kajian isu sosial dilakukan oleh Muhammad Alqadri Burga (Burga, 2019b), Jumriana (Jumriana, 2019), Mahaemin Latif (Latif, 2019), Wahyuddin (Wahyuddin, 2017). Mengenai kajian isu dakwah dilakukan oleh Muhammad Sadli Mustafa (Mustafa, 2018), Muhsin, Moch. Qasim Mathar dan Mahmuddin (Muhsin, dkk, 2018). Adapun kajian mengenai Nahdlatul Ulum masih berkisar pada pendidikan sebagaimana dilakukan oleh Mirnawati (Mirnawati, 2011), dan dakwah sebagaimana dilakukan oleh Muammar Tauhid, Firdaus Muhammad dan Andi Abdul Hamzah (Tauhid, dkk, 2021).

Berbagai kajian mengenai pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum di atas menunjukkan bahwa tiga pesantren tersebut telah mendapat perhatian bagi sarjana terutama lima tahun terakhir, dengan porsi dan perspektif yang beragam. Meski demikian, berbagai kajian yang berkisar pada isu pendidikan, sosial dan dakwah tersebut belum ada satupun yang melakukan kajian perbandingan antar

pesantren. Padahal, tiga pesantren tersebut memiliki ketersambungan sanad intelektual pendiri tiga pesantren tersebut. Karena itu, peneliti mengkaji bagian yang belum tersentuh tersebut, yakni mengungkap jaringan dan model paham beragama pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menunjukkan signifikansi jaringan pesantren di Sulawesi Selatan, serta mengungkap moderasi beragama versi tiga pesantren tersebut, yang kemudian menguatkan penyebaran moderasi beragama di Indonesia sekaligus menjadi respon kritis terhadap fenomena radikalisme dan terorisme berbasis pesantren. Dari sini, pertanyaan yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana jaringan dan model beragama pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan serta relasi ketiganya dalam moderasi beragama?

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode deskripsi-analitis, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisis sumber-sumber terkait isu kajian. Kajian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan, di mana dikatakan bahwa sebuah gagasan senantiasa dipengaruhi oleh pra-pemahaman berupa konteks intelektual, sosial, keagamaan hingga ideologi (Beger, 1966). Kajian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan sekaligus, yang menunjukkan bahwa sumber primer diperoleh dari literatur, website, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait langsung mengenai jaringan dan moderasi beragama pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum. Kajian pustaka diarahkan untuk menelusuri dan mengungkap sisi historis tiga pesantren tersebut terutama mengungkap isu jaringan dan rujuk model beragama. Sementara kajian lapangan diarahkan untuk mengungkap kebertahanan jaringan dan model beragama As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum yang melalui observasi, dokumentasi dan wawancara ke pihak tiga pesantren tersebut, baik pengasuh (pembina) maupun alumni. Dari pihak pengasuh pesantren, yakni Kiai Muda Ilham Nur (As'adiyah), Gurutta Muhammad Agus (DDI), dan Ustadz Akbar Syam dan Ilham

Ilyas (Nahdlatul Ulum). Dari pihak alumni, yakni Agustina (As'adiyah), Ahmad Yasir Hafidz, Zulfajri Amiruddin dan Nawir Iskandar (DDI), dan Surahman, Ammar Tauhid dan Jung Muhammad Nur Natsir (Nahdlatul Ulum). Adapun sumber sekunder kajian ini adalah berbagai literatur lainnya yang masih menyinggung tentang pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum, serta isu moderasi beragama.

Hasil dan Pembahasan Pesantren dan Awal Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan

Sebelum mendiskusikan pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum, terlebih dahulu dikemukakan secara ringkas tentang gambaran umum tentang pesantren serta sejarah awal pesantren di Sulawesi Selatan. Hal ini penting terutama menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia Timur, terutama di Sulawesi Selatan, mengalami transmisi dan transformasi yang awal kehadirannya tidak sebagai istilah 'pesantren', sebagaimana yang dikenal di Jawa misalnya, tetapi disebut *halaqah* atau dalam istilah bahasa Bugis disebut *mangaji tudang*. Merujuk kepada pengertian umum, pesantren berasal dari *santri* yang menerima imbuhan '*pe-an*' (Dhofier, 1982; Ziemek, 1986). Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa banyak sarjana berpandangan bahwa adanya *santri* menjadi tanda bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Identitasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan ini kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan tertua sekaligus khas (*indigenous*) Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa ia telah muncul sejak awal Islamisasi di Indonesia, sebagaimana didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Ismail, 2002).

Secara umum, komponen pesantren terdiri atas Ulama Pesantren, Santri, Masjid, dan Asrama, yang sekarang berkembang dengan berbagai fasilitas bangunan lainnya seperti kelas dan kantor. Pada perkembangannya, pesantren terus bermunculan dan semakin banyak. Informasi dari Pangkalan Data Pondok Pesantren menyebutkan bahwa hingga tahun 2021, tercatat tidak kurang dari 27. 722

pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4. 175. 531, di mana 289 pesantren terdapat di Sulawesi Selatan (Kementerian Agama RI, 2022). Mengenai perkembangan tersebut, Karel A. Steenbrink menilai bahwa puncak perkembangan pesantren terjadi di abad 20 M (Streenbrink, 1986). Berbagai pesantren tersebut kemudian banyak dinaungi oleh organisasi masyarakat (ORMAS) Islam Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan lainnya, yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Lebih jauh, pesantren di Sulawesi Selatan banyak dinaungi oleh organisasi masyarakat lokal, seperti organisasi As'adiyah, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI). Penyebaran pesantren beserta organisasi yang menaunginya tersebut tidak lepas dari penyebaran dan pendidikan Islam yang telah dimulai sejak awal islamisasi di Sulawesi Selatan pada awal abad 17 M.

Proses islamisasi di Sulawesi Selatan, baik di Makassar maupun di Bugis, dapat dipetakan menjadi dua tahap, yaitu penerimaan lalu pengajaran. Pada tahap penerimaan, islamisasi awal di Makassar terjadi secara damai sebagaimana dilakukan oleh Dato' ri Tiro, Dato' Pa'timang dan Dato' ri Bandang (di Jawa dikenal dengan nama Sunan Giri) kepada raja-raja di Gowa-Tallo (Noorduyn, 1972). Sementara itu, islamisasi awal di Bugis terjadi dari hasil kekalahan kerajaan-kerajaan Bugis, seperti Bone, Soppeng dan Wajo, dari kerajaan Gowa-Tallo (Mattulada, 1995). Pada perkembangannya, proses islamisasi berlanjut ke tahap pengajaran. Pada tahap ini, pengajaran Islam berangkat dari inisiatif raja yang menghendaki agar rakyatnya memahami agama baru mereka. Hal ini karena rakyat (masyarakat) Bugis-Makassar saat itu memeluk Islam tanpa memiliki bekal pengetahuan tentang Islam (HS, dkk, 2021). Dengan konteks demikian, para raja mengangkat orang-orang yang dinilai memiliki pemahaman yang tinggi untuk mengajar tentang Islam, yang kelak disebut sebagai ulama.

Pendidikan Islam selama proses islamisasi juga bermakna dakwah Islam, sebagaimana dilakukan oleh para ulama yang bertugas sebagai *Qadi* (penasihat raja). Di kerajaan Gowa-

Tallo, Dato' ri Bandang mengajarkan tentang Islam di masjid Kaluku-Bodoa-Tallo (Mattulada, 1995). Di Bone, pengajaran Islam sejak era kerajaan hingga memasuki era Orde Lama dilakukan oleh ulama, di antaranya, di masjid-masjid (Ridhwan, dkk, 2019). Di Wajo, Arung Matoa ke-40 sebagai raja di antaranya memerintahkan agar membangun, memperbaiki dan memperluas masjid guna sebagai tempat ibadah dan pengajaran Islam sekaligus (Ilham, 2017). Pendidikan Islam berbentuk *halaqah* (Bugis: *mangaji tudang*) di masjid ini kemudian berkembang menjadi lembaga, yang merupakan kerjasama kerajaan dan ulama. Saat itu, raja atau Arung Matoa ke-40 Wajo banyak mengembangkan masjid sebagai tempat pengajaran Islam, yang darinya kemudian muncul AGH. As'ad sebagai pelopor pembentukan madrasah di masjid yang dikenal Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) sekitar tahun 1928 (Ilham, 2017).

Berdirinya MAI oleh AGH. As'ad tersebut di atas menjadi penanda dimulainya pendidikan Islam berbasis lembaga pendidikan sekaligus mentransformasi sistem pendidikan Islam sebelumnya, yakni dari masjid ke lembaga. Dalam kajiannya, "Modernisasi Pendidikan Islam Abad ke-20 di Sulawesi Selatan", Suyuti Gaffar dan Muhammad Takbir mengatakan bahwa model pendidikan yang didirikan oleh AGH. As'ad tersebut merupakan model pendidikan yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan madrasah sekaligus, yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan ayahnya sekaligus tempat belajarnya di Makkah, yakni sistem pendidikan madrasah yang bernama Madrasah Al-Falah. Lebih jauh, MAI yang didirikan AGH. As'ad ini menjadi embrio lahirnya ulama terkemuka dan pesantren di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan (Takbir, 2018). Lebih jauh, pengajaran atau dakwah Islam oleh AGH. As'ad merupakan bentuk transmisi sekaligus transformasi dari kegiatan *halaqah-halaqah* (Bugis: *mangngaji tudang*), yakni kegiatan belajar-mengajar dengan model melingkar, di masjid-masjid di Makkah, di mana kegiatan *halaqah* ini merupakan bentuk pendidikan awal sebelum adanya madrasah, yang telah dilakukan dari era

Nabi Muhammad SAW (Dodge, 1962). Dari *halaqah* tersebut kemudian lahir MAI, dan selanjutnya berubah nama menjadi Pesantren As'adiyah, yang darinya melahirkan banyak ulama terkemuka dan mendirikan pesantren, yang dibahas lebih jauh pada bagian selanjutnya.

Historisitas As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum: Dari Umat untuk Umat

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan mengenai gambaran umum tentang pesantren di Indonesia, dan secara spesifik konteks kehadiran pesantren dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Pada bagian tersebut, diperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Selatan yang baru berlangsung pada abad 20 M, yakni tahun 1928. AGH. As'ad menjadi ulama terkemuka yang berhasil mewujudkan model pendidikan Islam berbasis lembaga. Dalam sejarahnya, AGH. As'ad merupakan salah satu ulama keturunan Bugis yang lahir, tumbuh dan belajar di Makkah. Ilham Nur, pengasuh pesantren As'adiyah, mengatakan bahwa AGH. As'ad pernah lama belajar di Makkah bersama KH. Hasyim Asy'ari, yang karenanya Alissa Wahid (cucu KH. Abdurrahman Wahid [Gus Dur]) menyebut bahwa mereka memiliki keilmuan yang setara (Wawancara bersama Ilham Nur, 2021). Dengan pengalaman dan keilmuan yang dimilikinya, AG. As'ad diminta oleh AG. Ambo Emme, saudara iparnya sekaligus ulama di Bugis saat itu, untuk berdakwah di Kabupaten Wajo. Kabar tentang dakwah AGH. As'adi tersebut menyebar cepat, sehingga banyak masyarakat dari berbagai daerah menemuinya (di Sengkang-Wajo) untuk belajar tentang Islam dalam bentuk kegiatan *halaqah* di rumahnya (Kalsum, 2008).

Dari rumahnya, kegiatan *halaqah* kemudian berlanjut ke masjid Jami' Sengkang, yang kemudian atas dukungan Arung Matoa Wajo, akhirnya AGH. As'ad dapat mendirikan MAI Sengkang (Kalsum, 2008). Dari MAI Sengkang ini kemudian menghasilkan banyak ulama terkemuka yang mendirikan pondok pesantren di berbagai wilayah di Indonesia Timur, seperti AGH. Ambo Dalle, AGH. Abduh Pabbaja, AGH.

Abdul Muin Yusuf, AGH. Daud Ismail, AGH. Junaid Sulaiman, AGH. Abdul Kadir Khalid, yang semuanya berhasil memimpin dan atau mendirikan pesantren. Pada perkembangannya, tahun 1952, MAI Sengkang berubah nama menjadi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang pada masa jabatan AGH. Daud Ismail, yang ditunjukan untuk mengabadikan kiprah AGH. Muhammad As'ad Al-Bugisy (Pasanreseng, 1992). Pada masa masih bernama MAI, banyak santri yang kemudian berhasil menjadi ulama terkemuka seperti AGH. Ambo Dalle (pendiri DDI), AGH. Daud Ismail (pendiri pesantren Yatsrib), AGH. Abdul Muin Yusuf (ketua MUI Sul-Sel 1985-1990) (lihat Halim, 2016).

Salah satu ulama yang menjadi murid AGH. As'ad adalah AGH. Ambo Dalle, pendiri MAI Mangkoso. Dalam sejarahnya, Muhammad Yusuf Andi Dagong, yang saat itu menjadi Arung di Swapraja, meminta AGH. As'ad agar mengiriskan salah satu muridnya, yakni AGH. Ambo Dalle, untuk mengajar Islam di masjid Mangkoso. Dari sini, AGH. Ambo Dalle mengajarkan Islam berbentuk *halaqah* di masjid Mangkoso pada tahun 1938. Setahun kemudian, yakni 1939, AGH. Ambo Dalle mendirikan MAI Mangkoso, yang pada perkembangannya berubah nama menjadi Darud Da'wah wal Irysad (DDI) Mangkoso, Barru pada tahun 1947 (Rasyid, 2009). Di pesantren tersebut, banyak ulama terkemuka yang diajar langsung oleh AGH. Ambo Dalle, salah satunya adalah AGH. Sanusi (Waspada, 2018). Seperti melanjutkan didikan gurunya, AGH. Ambo Dalle juga berhasil menghasilkan ulama yang mendirikan pesantren, sebagaimana AGH. Sanusi yang mendirikan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang, Maros. Dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulum berdiri atas inisiatif AGH. Sanusi bersama Jusuf Kalla, yang saat itu menjabat Wakil Presiden RI, yang kemudian mendapat dukungan dari Zainal Basri Palaguna, Gubernur Sulawesi Selatan, sehingga pembangunan pesantren ini berjalan lancar sejak tahun 2001 (Muhammad, 2018).

Sampai di sini, awal munculnya pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum memperlihatkan modal sosial yang sama, yaitu

dukungan dari pihak pemerintah untuk mendirikan pesantren. AGH. As'ad didukung oleh Arung Matoa Wajo, AGH. Ambo Dalle didukung oleh Arung di Swapraja, dan AGH. Sanusi didukung oleh Wakil Presiden dan Gubernur Sulawesi Selatan. Dengan dukungan tersebut, tiga pesantren tersebut dapat melancarkan komitmennya sebagai pengajar dan pendakwah Islam kepada masyarakat luas melalui lembaga pendidikan. Dukungan ini juga menunjukkan bahwa niat (baca: visi-misi) tiga pesantren tersebut mendapat respon baik dari pemerintah setempat, paling tidak, saat awal berdirinya. Lebih jauh, eksistensi niat pengajaran dan dakwah Islam tersebut dapat dilihat dari visi dan misi ketiga pesantren tersebut. Dalam hal ini, pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum terus memperlihatkan eksistensinya sebagai pesantren yang aktif sebagai pendidikan keagamaan yang mengembangkan akhlak dan keilmuan sekaligus, sebagaimana yang dapat dipahami dari visi-misinya.

Dalam visi pesantren As'adiyah, menjadi pesantren yang dapat mengakselerasikan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah. Sementara misinya ada enam, yakni (1) melaksanakan pendidikan berbasis keislaman, (2) melaksanakan dakwah berbasis kultural, (3) mengembangkan ilmu agama yang berbasis amaliah, (4) meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan sikap keislaman, (5) meningkatkan jaringan kemitraan dengan lembaga terkait, dan (6) mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebhinnekaan (HS, 2022). Dalam visi pesantren DDI, berupaya menjadi pesantren yang menghasilkan tradisi keilmuan berbasis Al-Azhar Kaior. Sementara misinya ada empat, yakni (1) mencetak santri yang berimta, berilmu, berwawasan, berakhlak, terampil, dan mandiri, (2) menyiapkan santri agar berdaya saing unggul, (3) membentuk santri agar mampu menjadi ulama plus dan pemimpin umat, dan (4) memperdayakan ekonomi umat (HS, 2022). Dalam visi pesantren Nahdlatul Ulum, menjadi pesantren yang menghasilkan santri yang memahami ajaran Islam, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan mendakwahnya sesuai

perkembangan zaman. Sementara misinya ada tiga, yakni (1) mengembangkan potensi zikir dan keunggulan potensi zikir, (2) mengupayakan terciptanya santri dan santriwati yang mampu mempersiapkan dirinya menjadi ulama professional yang intelektual dan intelektual yang professional yang ulama, dan (3) serta menyiapkan insan muslim yang mampu mengembangkan keunggulan potensi daerah untuk kesejahteraan masyarakat (HS, 2022). Secara sederhana, visi-misi tersebut memperlihatkan upaya tiga pesantren tersebut mendidik dan menghasilkan santri yang menjaga akhlak mulia berbasis kultural dan modernitas secara bersamaan, sehingga dapat dibaca sebagai upaya beragama secara moderat.

Jaringan Keilmuan Ulama Pesantren di Sulawesi Selatan

Bagian tentang sisi historisitas As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum memperlihatkan signifikansi kehadirannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi masyarakatnya. Di bagian tersebut dikemukakan bahwa signifikansi kehadirannya tersebut terlihat dari fakta bahwa tiga pesantren tersebut mendapat dorongan dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat, baik di masa kerajaan (sebagaimana pesantren As'adiyah dan DDI) maupun di masa presidensial (sebagaimana Pesantren Nahdlatul Ulum). Saat yang sama, visi dan misi tiga pesantren tersebut tampil sebagai lembaga pendidikan yang mewadahi sekaligus mendidik masyarakat (santri) untuk menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu sekaligus. Kesamaan sejarah hingga spirit visi-misi tersebut kemudian menuntun pada penelusuran yang lebih jauh tentang dari mana dan ke mana tiga pesantren tersebut terhubung. Untuk mengetahui hal ini, bagian ini menelusuri jejak keilmuan pesantren As'adiyah, berikut penyebarannya ke pesantren DDI dan Nahdlatul Ulum. Dengan demikian, bagian ini menunjukkan jaringan keilmuan ulama dan pesantren di Sulawesi Selatan.

Penelusuran mengenai keilmuan pesantren As'adiyah tidak lepas dari penelusuran keilmuan AGH. As'ad, sebagai pendiri

pesantren tersebut, yang dapat ditelusuri hingga Mekkah. Sebagai tempat lahir dan tumbuhnya, tentu saja Mekkah banyak mempengaruhi hidup dan pemikiran keagamaan AGH. As'ad, baik di *halaqah-halaqah* Masjid maupun di Madrasah Al-Falah. Bahkan, Abdul Karim Hafid menilai bahwa sosok keulamaan AGH. As'ad telah muncul sejak masih muda di Mekkah, sebagaimana saat itu telah dipercaya menjadi Imam Shalat hingga memberi fatwa keagamaan di Mekkah (Hafid, 1997). Di sana, AGH. As'ad belajar kepada banyak ulama, di antaranya adalah Syaikh 'Umar ibn Hamdan, Syekh Muhammad Sa'id Al-Yamani, Jamal Al-Maliki, Syaikh Hasyim Nazirin, Syaikh Hasan Al-Yamani, dan Syaikh 'Abbas 'Abd Al-Jabbar (Halim, 2015). Dari sini, berbagai keilmuan yang diperolehnya kemudian diajarkan ke Indonesia dengan menyesuaikan konteks lokal di Bugis-Wajo, sehingga sekalipun masih muda, tetapi dakwah AGH. As'ad diterima bahkan banyak masyarakat Sulawesi Selatan yang belajar kepadanya. Dalam konteks ini, fenomena ini menghasilkan apa yang disebut jaringan keilmuan Timur Tengah-Indonesia, yakni keilmuan yang berkembang oleh ulama Indonesia tidak lepas dari hasil transmisi keilmuan Islam-Timur tengah yang dibawa dan disesuaikan pada konteks Indonesia (Azra, 2007; Fathurrahman, 2004). Tidak hanya itu, jaringan intelektual AGH. As'ad tersebut juga terhubung ke berbagai ulama terkemuka Indonesia, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Zainuddin Pancor, dan KH. Ali Maksum (Arif, 2007).

Dengan demikian, AGH. As'ad telah membangun jaringan keilmuan dari ulama-ulama Mekkah-Arab dan wilayah Indonesia lainnya. Lebih jauh, pengalaman intelektual dari *halaqah* di Mekkah tersebut berpengaruh pada pemikiran sekaligus pengalaman dakwah AGH. As'ad dalam bentuk pengajian *halaqah* hingga lahir MAI lalu menjadi As'adiyah Sengkang-Wajo. Dengan kata lain, kehadiran pesantren As'adiyah merupakan fenomena transmisi pemikiran sekaligus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan. Selanjutnya, seperti diungkap terdahulu bahwa banyak masyarakat Sulawesi Selatan yang belajar

kepada AGH. As'ad yang kemudian menjadi ulama terkemuka dan mendirikan pesantren. Di antara ulama tersebut adalah AGH. Ambo Dalle sebagai pengasuh pesantren Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) di kabupaten Barru, AGH. Abduh Pabbaja adalah pengasuh pesantren Al-Furqan di Kota Pare-pare, AGH. Abdul Muin Yusuf adalah pengasuh pesantren Al-Urwah di Kabupaten Sidrap, AGH. Daud Ismail adalah pengasuh pesantren Yatsrib di Kabupaten Soppeng, AGH. Junaid Sulaiman adalah pengasuh pesantren Biru di Kabupaten Bone, AGH. A. Rahman Mattammeng adalah pengasuh pesantren Galesong Baru di Kota Makassar, dan lainnya (Ar-Raffany, 2008; Halim, 2018).

Tidak hanya itu, pesantren As'adiyah dan beberapa pesantren yang didirikan murid AGH. As'ad di atas terus menghasilkan cabang pesantren miliknya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Hingga saat ini, tahun 2022, pesantren As'adiyah telah memiliki kurang lebih 500 pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (As'adiyah Pusat, 2021.). Berbagai pesantren tersebut dikelola oleh alumni-alumni As'adiyah. Sementara itu, pesantren yang didirikan oleh murid AGH. As'ad juga telah memiliki banyak cabang pesantren. AGH. Ambo Dalle misalnya, mendirikan MAI yang kemudian menghasilkan banyak cabang dari berbagai wilayah Sulawesi Selatan. Dalam perkembangannya telah menghasilkan tidak kurang dari 800 pesantren dan madrasah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Website DDI, 2016). Lebih jauh, murid dari murid AGH. As'ad juga banyak yang mendirikan pesantren, sebagaimana AGH. Sanusi, murid AGH. Ambo Dalle, yang mendirikan pesantren Nahdlatul Ulum. Menariknya, sekalipun AGH. Sanusi merupakan murid langsung dari pendiri DDI tersebut, pesantren Nahdlatul Ulum tidak berdiri sebagai cabang DDI.

Sampai di sini, paparan di atas memperlihatkan dua model jaringan, yakni jaringan keilmuan lembaga pendidikan keagamaan. Proses pembentukan awal jaringan keilmuan dimulai dari kegiatan *halaqah* dan Madrasah Al-Falah Mekkah-Arab dilakukan

oleh AGH. As'ad, yang pada hari kemudian mendirikan *halaqah* di masjid Jami' Sengkang lalu menjadi MAI Sengkang. Dari MAI Sengkang ini lahir kegiatan *halaqah* di masjid Jami' Mangkoso yang kemudian menjadi MAI Mangkoso yang didirikan oleh muridnya, yakni AGH. Ambo Dalle. Setelah itu, penerus AGH. As'ad dan AGH. Ambo Dalle melakukan transformasi identitas lembaga dari MAI ke Pesantren, yang menunjukkan adanya pengaruh kelembagaan pendidikan yang khas dari Jawa sejak tahun 1947. Yang menarik di sini adalah sekalipun pembentukan MAI sengkang lebih dahulu dari MAI Mangkoso, tetapi MAI Mangkoso (tahun 1947) lebih dahulu mengubah identitasnya menjadi Pesantren dari pada MAI Sengkang (tahun 1952). Ini mengindikasikan pengaruh Pesantren (sebutan lembaga Jawa) lebih dahulu mempengaruhi MAI Mangkoso. Adapun Nahdlatul Ulum yang sejak awal lahir sebagai lembaga pesantren, menunjukkan bahwa saat itu (tahun 2001) istilah pesantren sebagai lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan telah marak terjadi.

As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum sebagai Model Beragama

Sebelumnya telah dibahas mengenai jaringan keilmuan ulama berbasis lembaga pendidikan MAI-Pesantren di Sulawesi Selatan, yang dapat ditelusuri dari Mekkah ke Sulawesi sekaligus Jawa ke Sulawesi. Jaringan ulama ini yang kemudian meluas dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Di dalam pembentukan jaringan keilmuan ini, terdapat bentuk atau model beragama dari tiga pesantren tersebut juga ikut terbentuk, sehingga mewarnai model beragama di Indonesia secara khas As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum. Karena itu, bagian ini mendiskusikan tiga pesantren tersebut sebagai bagian model penerapan beragama di Indonesia. Diskusi ini dilihat berdasarkan ideologi, mazhab, hingga materi-materi yang diajarkan. Saat yang sama, bagian ini juga mendiskusikan relasi model beragama antara satu pesantren dengan lainnya, yang kemudian dieksplorasi kepada konteks keagamaan di Indonesia.

Dalam berbagai kajian tentang paham

keagamaan pesantren As'adiyah, seperti dilakukan oleh Syamsuddin Arif (Arif, 2007), Muhammad As'ad (As'ad, 2009), Wahyuddin Halim (Halim, 2015) dan lainnya, serta demikian juga tertera dalam website resminya, pondok pesantren As'adiyah menganut paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas, serta bermazhab Syafi'i sekalipun tidak menutup diri pada mazhab lainnya. Paham ini tentu saja diikuti oleh semua cabang pesantren As'adiyah, sekitar 500 pesantren, yang tersebar di berbagai wilayah daerah Indonesia seperti di Sulawesi, Papua dan Kalimantan. Secara spesifik, paham keagamaan As'adiyah sangat dekat dengan paham keagamaan Nahdlatul Ulama, sekalipun bukan bagian Nahdlatul Ulama. Lebih jauh, paham tersebut secara spesifik mengikuti pandangan Imam Nawawi Al-Bantani, ulama terkemuka Indonesia, yang dapat dirujuk dari pemikiran AGH. As'ad (HS, dkk, 2021). Selanjutnya, sama seperti As'adiyah, pesantren DDI juga memiliki paham keagamaan yang tidak jauh berbeda, demikian juga cabang-cabangnya, yakni *ahlus Sunnah wal Jama'ah* serta bermazhab Syafi'i (Website DDI, 2022; Muhsin, 2014, 2017). Lebih jauh, paham *ahlus sunnah wal jama'ah* dan mazhab *Syafi'i* tersebut juga dimiliki oleh Pesantren Nahdlatul Ulum terutama karena berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama (Website Nahdlatul Ulum, 2022b). Dengan demikian, model beragama As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum memiliki kesamaan dengan Nahdlatul Ulama.

Kesamaan paham model beragama tersebut di atas diperkuat oleh materi-materi yang diajarkan. Mengacu pada pemetaan KH. Abdurrahman Wahid mengenai materi yang diajarkan di pesantren, yakni tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, tasawuf, dan akhlak (Wahid, 2007), berbagai pesantren di Sulawesi Selatan tersebut memiliki kesamaan. Di antara kitab-kitab yang sama yang diajarkan adalah *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli. Kitab hadis yang diajarkan adalah *Riyadhushshalihin*, Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf Al-Nawawi. Kitab fiqh yang diajarkan adalah *fathul Qarib* karya Ibnu Qasim Al-Ghazi. Kitab tasawuf yang diajarkan adalah *Maraqil*

'Ubudiyah karya Nawawi Al-Bantani. Kitab akhlak yang diajarkan adalah *Mauidzatul Mu'minin* karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi (Merlinda, Syam, Amiruddin, 15 Februari 2022). Kitab-kitab ini juga ditemui di pesantren-pesantren di Jawa (Bruinessen, 1995). Lebih jauh, berbagai kitab yang menjadi pengajaran Islam tersebut merupakan kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i dan berhaluan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.

Sampai di sini, paparan mengenai kesamaan paham *ahlus sunnah wal jama'ah*, mazhab *Syafi'i* hingga materi-materi yang diajarkan di atas menunjukkan pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum juga memiliki kedekatan dengan model beragama ormas Islam terbesar di Indonesia –bahkan dunia, yakni Nahdlatul Ulama, sekalipun tetap menjaga identitas yayasan atau keorganisasiannya masing-masing. Dalam model beragama khas As'adiyah, pesantren ini memiliki nama yayasan yaitu Yayasan Perguruan As'adiyah (YPA) dengan organisasi PB. As'adiyah. Pesantren ini tidak hanya mendidik intelektual dan akhlak santri-santrinya, tetapi juga melakukan program dakwah Islamiyah kepada masyarakat luas (Pusat, n.d.). Sementara DDI memiliki nama yayasan Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) dengan organisasi PB. DDI. Mirip dengan As'adiyah, pesantren ini memberi kekhasan bagi santri dan para alumninya dalam menjalankan ajaran agama, serta mendakwahnya kepada masyarakat luas (Samsir, 2012). Adapun pesantren Nahdlatul Ulum memiliki yayasan bernama Yayasan Al-Asy'ariyah An-Nahdliyah (Mirnawati, 2011), sebuah yayasan yang khas di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama. Khusus Nahdlatul Ulum, pesantren ini mendidik intelektual dan akhlak santrinya sekaligus sebagai bagian dari model beragama Nahdlatul Ulama, dan karena itu dapat disebut sebagai penggerak sekaligus penguat ormas terbesar tersebut.

Moderasi Beragama Berbasis As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum

Sebagaimana dibahas mengenai model beragamanya pada pembahasan sebelumnya,

pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum dengan kekhasan masing-masing sebagai organisasi dan yayasannya, yang ketiganya tidak hanya dapat diposisikan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga telah membentuk model beragama yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Lebih jauh, model beragamanya yang dekat dengan ormas Nahdlatul Ulama mengindikasikan bahwa model beragama yang dianut dan disebarkan kepada masyarakat luas adalah model beragama yang moderat. Dari sini, bagian ini mendiskusikan model beragama tiga pesantren tersebut dalam konteks melakukan eksplorasi pada moderasi beragama perspektif lembaga pendidikan keagamaan, yaitu pesantren, di Sulawesi Selatan, yang kemudian menjadi titik berangkat sebagai pandangan moderasi beragama pada konteks luas di Indonesia. Dalam melakukan pandangan moderasi beragama tersebut, bagian ini mengawalinya dengan diskursus moderasi beragama sebagai fenomena sekaligus gerakan model beragama di Indonesia.

Perhatian terhadap moderasi beragama sebenarnya telah banyak dilakukan dari berbagai kalangan, termasuk di lembaga pesantren. Seperti diungkap terdahulu bahwa sejauh ini pesantren mendapat penilaian sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan model beragama yang moderat. Bahkan, Neny Muthi'atul Awwaliyah menilai bahwa hingga memasuki era paling kontemporer (era millennial), pesantren masih menjadi wadah penguatan moderasi beragama (Awwaliyyah, 2019). Dalam konteks ini, karena pesantren banyak dipegang oleh organisasi keagamaan, maka model beragama organisasi tersebut tentu saja mempengaruhi model beragama sebuah pesantren. Dengan demikian, pesantren di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menunjukkan model moderasi beragama. Hal ini karena dua organisasi terbesar di Indonesia tersebut dinilai (dan menempatkan dirinya) sebagai organisasi moderat dalam menyebarkan paham keagamaan di Indonesia. Nahdlatul Ulama dengan model Islam Nusantara-nya telah kokoh sebagai paham yang moderat (HS, 2021). Muhammadiyah dengan

konsep *Dar Al-Ahd wa Al-Syahadah* yang disemakkan atas Indonesia, juga kokoh sebagai paham yang moderat (Shofan, 2019). Demikian juga pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum di bawah naungan organisasi yayasannya.

Sejauh ini, banyak sarjana telah mengungkapkan bahwa pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum erat dengan moderasi beragama. Pada moderasi beragama As'adiyah, Darlis menyebut bahwa As'adiyah hadir sebagai lembaga pendidikan moderat di tanah Bugis, yang dimulai dari kabupaten Wajo (Darlis, 2016). Saddam Husain dan Andi Eki Dwi Wahyuni secara spesifik menyebut model kaderisasi ulama pada tingkat Ma'had Aly mewarnai tradisi pesantren yang moderat khas As'adiyah (Husain dan Wahyuni, 2021). Pada moderasi beragama DDI, pesantren ini menjaga moderasi beragamanya dengan mengelaborasi model pembelajaran tradisional dan modernis sekaligus, yang di antaranya berdasarkan paradigm inklusif berbasis budaya. Sementara moderasi beragama Nahdlatul Ulum, selain dapat dirujuk secara struktural kepada organisasi Nahdlatul Ulama, juga muncul sebagai praktik keseharian, sebagaimana misalnya keberadaan penganut aliran Islam lainnya di lingkungan pesantren tersebut. Selain itu, sosok AGH. Sanusi Baco yang terkenal sebagai ulama terkemuka yang menjaga moderasi beragama (Ridwan, 2021) menjadi bagian penting bagi moderasi beragama pesantren Nahdlatul Ulum.

Moderasi beragama pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum tersebut di atas mempengaruhi paham keagamaan, setidaknya, alumninya masing-masing. Dari pihak As'adiyah, Agustina menilai bahwa sejauh ini ajaran As'adiyah relevan dengan model beragama di Indonesia, yang bersifat inklusif dan terbuka menghargai berbagai pendapat (Agustina, 2022). Marlinda menilai bahwa beberapa karakter moderasi beragama yang berpengaruh adalah *tahaddur* (beradab), *tawasuth* dan *tasawmuh* (Marlinda, 2022). Dari pihak DDI, Ahmad Yasir Hafidz mengatakan bahwa didikan DDI memberikan perspektif terbuka dalam menghadapi fenomena

keragaman pemahaman agama, sehingga selain dalam rangka menghargai keragaman tersebut, juga dapat memposisikan diri yang khas DDI (Hafidz, 2022). Pandangan serupa juga diungkap oleh Nawir Iskandar bahwa DDI mendidik santrinya tentang saling menghargai segala perbedaan termasuk pendapat-pendapat dalam paham keagamaan, sehingga tidak mengafirkan atau bersikap ekstrim dalam beragama (Iskandar, 2022). Dari pihak Nahdlatul Ulum, Ilham Ilyas menilai bahwa tradisi pesantren Nahdlatul Ulum seperti kesederhanaan, terbuka dan kemandirian membentuk sikap moderasi beragama dalam kehadiran sehari-hari (Ilyas, 2022a). Pandangan ini serupa dengan pernyataan Surahman, bahkan menjadi landasan penting diterimanya interaksi dan dakwahnya oleh masyarakat (Surahman, 2022).

Sampai di sini, sekalipun model beragama tiga pesantren tersebut merujuk kepada bentuk organisasi yayasan yang berbeda, tetapi ketiganya menampilkan model beragama yang moderat, yang dapat direlevansikan kepada moderasi beragama berbasis pesantren di Indonesia. Paling tidak, beragamnya bentuk organisasi yayasan yang menghasilkan satu spirit yang sama, yakni paham yang moderat, menunjukkan bahwa pesantren di Sulawesi Selatan menunjukkan sikap moderasi beragama di bawah naungan pesantren As'adiyah, DDI, dan Nahdlatul Ulum. Karena itu, sejauh pesantren-pesantren yang ada di Sulawesi Selatan (dan wilayah Indonesia lainnya) yang berada di bawah naungan dan menjadi cabang tiga pesantren tersebut, dapat dikatakan menganut paham yang moderat. Hal ini karena cabang-cabang yang tersebar tersebut dikontrol oleh masing-masing organisasi pesantren tersebut. Dengan demikian, pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum menjadi pesantren yang dapat diandalkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama, dalam menyebarkan moderasi beragama berbasis lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia.

Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang telah

dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren As'adiyah, DDI dan Nahdlatul Ulum membentuk jaringan pesantren, yang menghasilkan model beragama yang berbeda-beda. Jaringan ini diawali pada tahun 1928, yakni kegiatan *halaqah* oleh AGH. As'ad di rumahnya lalu ke masjid Jami' Sengkang. Kegiatan ini dipengaruhi sekaligus ditransmisikannya dari *halaqah* di Masjid Mekkah-Arab. Di tahun yang sama, kegiatan ini bertansformasi menjadi Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang. Dari MAI Sengkang tersebut, lahir banyak ulama Sulawesi Selatan, di antaranya AGH. Ambo Dalle, yang pada tahun 1938, mengadakan *halaqah* di masjid Jami' Mangkoso, yang juga kemudian bertansformasi menjadi MAI Mangkoso. MAI Sengkang dan MAI Mangkoso tersebut kemudian bertransformasi lagi menjadi pesantren, yakni Pesantren As'adiyah Sengkang (tahun 1952) dan Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (tahun 1947), yang diindikasikan telah dipengaruhi oleh lembaga pendidikan khas Indonesia yang berasal dari Jawa. Sementara itu, pesantren Nahdlatul Ulum yang didirikan oleh AGH. Sanusi, murid AGH. Ambo Dalle, pada tahun 2001 telah berada pada konteks penyebaran lembaga pesantren di luar Jawa, termasuk di Sulawesi Selatan.

Dalam jaringan pesantren tersebut di atas, sekalipun mereka berbeda model beragama, yakni As'adiyah tetap bermodel paham As'adiyah, DDI bermodel paham DDI, dan Nahdlatul Ulum bermodel paham ormas Islam Nahdlatul Ulama, tetapi ketiganya menganut paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dan bermazhab *Syafi'i*. Dengan kekhasannya masing-masing, ketiga pesantren tersebut menunjukkan model beragama yang moderat, baik yang terlihat sejak awal didirikannya yang didukung dan sejalan dengan pemerintah setempat, visi misinya yang memperbaiki akhlak dan intelektual umat, materi-materi kitab yang diajarkan, hingga pandangan para alumninya masing-masing. Dengan demikian, model beragama yang moderat dari tiga pesantren tersebut signifikan menjadi penyebaran dan penguatan moderasi beragama berbasis lembaga pendidikan keagamaan (pesantren) dari Sulawesi Selatan,

terlebih lagi karena ketiga pesantren tersebut memiliki pengaruh yang luas kepada masyarakat, baik karena memiliki banyak cabang (As'adiyah dan DDI), maupun karena memiliki relasi yang kuat dengan organisasi terbesar di dunia (Nahdlatul Ulum dan ormas Nahdlatul Ulama). Karena itu, perhatian sekaligus penguatan jaringan pesantren yang memiliki model beragama moderat perlu terus dilakukan, terutama dalam rangka menghindari masuknya paham radikalisme dan terorisme ke lembaga pesantren. *Wallahu A'lam.*

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang menjadi informan dan terlibat diskusi dalam penelitian ini, baik pihak pengasuh maupun alumni. Dari pengasuh As'adiyah, terima kasih kepada Kiai Muda Ilham Nur; dari DDI, terima kasih kepada Gurutta Muhammad Agus; dan dari Nahdlatul Ulum, terima kasih kepada Ustadz Akbar Syam dan Ilham Ilyas. Dari alumni As'adiyah, terima kasih kepada Agustina; dari DDI, terima kasih kepada Ahmad Yasir Hafidz, Zulfajri Amiruddin dan Nawir Iskandar; dari Nahdlatul Ulum, terima kasih kepada Surahman, Ammar Tauhid dan Jung Muhammad Nur Natsir. Terima kasih juga kepada pihak jurnal Dialog, Kemenag, karena berkenan menerbitkan artikel ini.[]

Daftar Pustaka

Adyatama, E. (2022). *Menyaring Paham*. Koran.Tempo.Co. <https://koran.tempo.co/read/nasional/471500/kementerian-agama-sisir-198-pesantren-yang-diduga-terafiliasi-dengan-jaringan-terorisme>, diakses pada 16 Februari.

Ar-Raffany, Wahidin. (2008). *AGH. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreg Rappang*. Lakpesdam Sidrap.

Arif, Syamsuddin. (2007). *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. *Disertasi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

As'adiyah Pusat, (n.d.). *Sejarah As'adiyah*. Asadiyahpusat.Org.

Awwaliyyah, Neny Muti'atul. (2019). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 36-62.

Azra, Azyumardi. (2007). *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.

Basri, H. (2019). Pengajian Halaqah dalam Membentuk Karakter Santri di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8 (1), 103-113.

Beger, Peter dan Thomas luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday.

Bruinessen, Martin Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Burga, Muhammad Alqadri, dkk. (2019a). Accomodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 5, No. 1, 82-99.

_____, dkk. (2019b). Penerapan Hukum dalam Pembinaan Karakter Santri pada Pondok Pesantren di DDI Mangkoso. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 147-157.

_____, dkk. (2021). Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional: Studi pada Masa Pandemi Covid-19. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 317-336.

Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (sebuah Penelitian Awal). *Al-Misbah*, 12 (1), 111-140.

Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Sinar Harapan.

Dodge, B. (1962). *Muslim Education in Medievel*

- Times*. DC: The Middle East Institute.
- Fajrussalam, H. (2020). Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 5, No. 2, 210-224.
- Fathurrahman, Oman. (2004). Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 3, 207-222.
- Gafar, Suyuti dan Muhammad Takbir. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Abad ke-20 di Sulawesi Selatan. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 31-52.
- Hafid, Abd. Karim. (1997). *KH. Muhammad As'ad dan Perannya terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*. Sengkang: Sekolah Tinggi Agama Islam As'adiyah.
- Halim, Wahyuddin. (2012). Arung, Topanrita dan Anregurutta dalam Masyarakat Bugis Abad XX. *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 12, No. 2, 317-334.
- _____. (2015). As'adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi. *Disertasi Australian National University*.
- _____. (2018). Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its Engagement with Social Media. *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 134, 44-60.
- Hasanuddin, Muhammad Irfan dan Sudirman. (2020). Transformasi Elemen Pesantren pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren As'adiyah Sengkang: Kontinuitas dan Perubahan. *Iqro: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, 103-118.
- Helmy, Muhammad Irfan. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasathiyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, No. 2, 337-401.
- HS, Muhammad Alwi, dkk. (2021). The Dakwah Movement of Kiai Muda in Eastern Indonesia: Study of Islamic Application and Islamization Models of As'adiyah. *Dialog*, Vol. 44, No. 2, 139-151.
- HS, Muhammad Alwi. (2021). Moderasi Beragama Muhammadiyah dalam Kajian Kesarjanaan Indonesia: antara Studi dan Dakwah Islam. *Ma'arif*, Vol. 16, No. 1, 79-97.
- _____. (2022). *Observasi ke Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum*, 28 Januari.
- _____. (2022). *Observasi ke Pondok Pesantren DDI Mangkoso*. 25 Januari 2022.
- Husain, Saddam dan Andi Eki Dwi Wahyuni. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni*, Vol. 20, No. 1.
- Idham. (2017). Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo). *Al-Ulum*, Vol. 17. No. 2, 439-458.
- Idris, M. (2019). Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Materi Menghindari Akhlak Tercela di Kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 22-29.
- Ilham. (2017). Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952). *Disertasi Universitas Ibn Khaldun*.
- Ismail, Fatah. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumriana. (2019). Studi tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Rabwah*, Vol. 13, No. 1, 16-26.
- Kalsum, Ummu. (2008). *KH. Muhammad As'ad Pendiri Pondok Pensatren As'adiyah Sengkang*. Makassar: Alauddin Press.
- Kamal, Ahmad, dkk. (2019). Pelaksanaan Pengajaran Halaqah dalam Pemahaman

- Keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Vol.17, No. 2, 269-295.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Pdpp (Pangkalan Data Pondok Pesantren)*. Ditpdpontren.Kemenag.Go.Id. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- Latif, M. (2019). Pergulatan Pesantren dengan Modernitas (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru). *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 25, No. 1, 379-392.
- Malliongi, Muhammad Takbir. (2018). Negosiasi antara Tradisi dan Modernitas di Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan. *Kenosis*, Vol. 4, No. 2, 220-223.
- Mattulada. (1995). *Latoa*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Mirnawati. (2011). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. *Tesis UIN Alauddin Makassar*.
- Muhammad, Firdaus. (2017). *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Muhammad, Firdaus dan Suhadi(2018). *Setia di Jalan Dakwah: 80 Tahun Dr. AGH. Sanusi Baco, Lc*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia.
- Muhsin, Agus. (2014). Konstruksi Kaderisasi Ulama Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan Pondok Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad Mangkoso: Tinjauan Terhadap Manhaj Fiqih Pesantren. *Disertasi UIN Alauddin Makassar*.
- Muhsin, Agus. (2017). *Fikih Pesantren dan Kaderisasi Ulama*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Muhsin, dkk. (2018). Metode Fleksibilitas Guru-Guru Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad Mangkoso dalam Mencegah Faham Radikalisme. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6, No. 3, 501-516.
- Muhtarom, Ali, dkk. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Muin, Muhammad Yunus. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (Studi Model Pembelajaran dan Tradisi Keilmuan). *Disertasi UIN Alauddin Makassar*.
- Muin, Mukrimah, dkk. (2021). Peran KH. Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949. *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 18, No. 1, 55-67.
- Mujahad, Ayyub. (2019). Peran Santri dalam Tantangan Kontemporer di Nusantara: Telah Terhadap Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan sebagai Distributor Muballigh Terbesar di Indonesia Timur. Dalam Muhammad Sofi Mubarak, dkk, *Prosiding Muktamar Pemikiran Santri 2018*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mustafa, Muhammad Sadli. (2018). Pengkaderan Ulama di Ma'had Aly Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pusaka*, Vol. 6, No. 2, 183-196.
- Mustam, Amiruddin. (2017). Pesantren dalam Dinamika: Studi pada Peranan As'adiyah dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 15-27.
- Nashrullah, N. (2022). *Sikapi Temuan BNPT, Kemenag Disarankan Perketat Kriteria IJOP Pesantren*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/r6fchd320/sikapi-temuan-bnpt-kemenag-disarankan-perketat-kriteria-ijop-pesantren>
- Noorduyn. (1972). *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara.
- Pasanreseng, Muhammad Yunus. (1992). *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. Sengkang: PB.

- As'adiyah.
- Rasyid, Ahmad. (2009). *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle*. Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso.
- Ridwan. (2021). *AGH Sanusi Baco Diusulkan Jadi Bapak Moderasi Beragama*. Nu.or.Id. <https://nu.or.id/nasional/agh-sanusi-baco-diusulkan-jadi-bapak-moderasi-beragama-XtWBW>
- Ridhwan, dkk. (2019). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Sampai Masa Orde Lama Di Bone, Sulawesi Selatan. *Didaktika Religia*, Vol. 20, No. 1, 83-98.
- Sabit, M. (2012). Gerakan Dakwah H. Muhammad As'ad Al-Bugisi. *Disertasi UIN Alauddin Makassar*.
- Samsir. (2012). Gerakan Pendidikan dan Sosial Keagamaan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Mangkoso di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 85-94.
- Shofan, M. (2019). Mendiskusikan Kembali Makna Moderatisme Muhammadiyah. *Ma'arif*, Vol. 14, No. 2, 4-11.
- Streenbrink, Karel. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Tahir, Tarmizi. (2019). Hifdzul Daulah dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah (Konsep Berbangsa dan Bernegara Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang). Dalam Muhammad Sofi Mubarak. *Prosiding Muktamar Pemikiran Santri 2018*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Tauhid, Muammar, dkk. (2021). Peran Dakwah Anregurutta Haji Muhammad Sanusi Baco dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan pada Jama'ah Masjid Raya Makassar. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 1-12.
- Wahid, Abdurrahman. (2007). *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahidah, Besse. (2018). Dakwah Halaqah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 1, 131-148.
- Wahyuddin. (2017). Implementasi Nilai Kesetaraan Jender dalam Pendidikan Karakter (Studi terhadap Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan Ummul Mukminin di Sulawesi Selatan). *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2, 141-153.
- Waspada. (2018). *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Surahman. (2022). Alumni Pesantren Nahdlatul Ulum, 20 Februari.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Akbar Syam. (2022). Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 20 Februari.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Ahmad Yasir Hafidz. (2022). Alumni Pesantren DDI, 11 Februari.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Nawir Iskandar. (2022). Alumni Pesantren DDI, 20 Februari.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Zulfajri Amiruddin. (2022). Alumni Pesantren DDI, 15 Februari.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Muhammad Agus. (2022). Pengasuh Pesantren DDI, 15 Februari.
- Wawancara bersama Ilham Nur. (2021). Pengasuh Pesantren As'adiyah, 23 Desember 2021.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Agustina. (2022). Alumni Pesantren As'adiyah, 20 Februari 2022.
- Wawancara Via WhatsApp bersama Merlinda. (2022). Alumni Pesantren As'adiyah, 20 Februari.
- Website, A. (2016). *Sejarah Berdirinya Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)*.

Pontrenddikanang.Org. <https://pontrenddikanang.org/sejarah-berdirinya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi/>

Wekke, Ismail Suardi (2018). Leadership Typology of Traditional Islamic Boarding School in Eastern Indonesia: Learning to Lead from DDI Mangkoso. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, 331-348.

Zaking, S. (2022). Kemenag Akui Pernyataan BNPT Merugikan Pesantren. *Jawapos.Com*.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).